

ABSTRACT

Relation of parenting with level of student's self confidence in MTS Muhammadiyah 1 Natar South Lampung term 2014/2015

(Deffy Ariyanti, Holilulloh, Hermi Yanzi)

The purpose of this research was to explain the relation of parenting with level of student's self confidence in MTs Muhammadiyah 1 Natar South Lampung term 2014/2015. Research method that used in this research was correlation descriptive method. Total of sample are 34 students. Research data was collected using questionnaire, interview, and documentation, and analysed using chi squer technique.

The result of this research indicate the real and positive relation between parenting with level of students' self confidence in MTs Muhammadiyah 1 Natar South Lampung. Therefore, it was expected both of school and parents can give maximum attention of the process of development achievement and children's self confidence.

Keyword: parenting, self confidence

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK

(DeffyAriyanti, Holilulloh, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan tahun pelajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Dengan sampel berjumlah 34 orang siswa. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat dan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik penunjang yaitu wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang cukup nyata dan positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan. Oleh karena itu diharapkan baik sekolah maupun orang tua dapat memberikan perhatian yang maksimal terhadap proses perkembangan prestasi dan kepercayaan diri anak.

Kata kunci: Kepercayaan diri, Pola asuh orang tua

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa.

Melihat fenomena yang ada sekarang ini, tampak beberapa karakteristik yang mengindikasikan betapa remaja saat ini banyak yang mengalami kurang percaya diri. Beberapa karakteristik tersebut antara lain: memiliki motivasi yang rendah untuk berkompetisi, rendahnya motivasi siswa untuk mengembangkan diri dan motivasi untuk belajar, Kepribadian yang cenderung labil, senang meniru dan tidak mentaati tata tertib sekolah. World Health Organization menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2012:11-13). Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, seperti perkembangan fisik,

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam

keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

Rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu.

Dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri keluarga memegang peranan penting. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua secara harfiah mempunyai maksud pola interaksi antara orang tua dan anak.

Hubungan orang tua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh orang tua di dalam keluarga.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

Namun Faktanya Pada Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015 terlihat adanya perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya dalam hal bersikap dan bertutur kata sesuai dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Sebagian diantaranya masih cenderung tidak percaya diri dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dari keterangan di atas dapat kita ketahui bahwa pola perilaku antara anak yang satu dengan yang lainnya di lingkungan sosial mempunyai perbedaan sesuai dengan pencapaian tingkat kepercayaan diri mereka masing-masing. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam pola asuh yang mereka peroleh di lingkungan keluarga.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruk budi pekerti dan tingkat kepercayaan diri itu sebagian besar tergantung kepada budi pekerti orang tuanya.

Kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab rendahnya tingkat kepercayaan diri anak tersebut diantaranya adalah (1) faktor lingkungan keluarga, keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang, (2) faktor lingkungan sekolah, sekolah memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya kepada teman sebayanya.

Pentingnya percaya diri bagi anak usia sekolah merupakan modal utama untuk mencapai kesuksesan dalam hal apapun.

Berdasarkan pada permasalahan di atas penulis tertarik mengadakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh anak oleh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak usia remaja yang diberi judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015".

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kepercayaan Diri

Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut Thantaway (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya dalam kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Pengertian Anak Usia Remaja

Menurut Hurlock (dalam Mohammad Ali, 2008:9)

menyatakan bahwa remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Kematangan di sini tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.

Perlunya Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Kepercayaan diri penting karena alasan:

- a. Sikap percaya diri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu yang ia merasa bisa dan dapat berprestasi dalam bidang yang ditekuninya.
- b. Orang yang percaya diri akan mengetahui kemampuan dan kelemahannya, sehingga ia merasa nyaman dengan keadaan dirinya. Karena ia merasa nyaman dan menghargai dirinya, ia dapat menerima kritikan dari orang lain, bisa mengakui keberhasilan orang lain, dan tidak perlu membanggakan apa yang telah dilakukan atau apa yang dimilikinya.
- c. Orang yang percaya diri akan termotifasi untuk maju selalu bersemangat dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepercayaan diri

Pada prinsipnya semua orang adalah baik, semua berhak mendapatkan kehidupan yang layak penuh dengan kebahagiaan. Tentu semua dijalankan dengan bekerja keras dan menanamkan kepercayaan diri,

orang yang mempunyai kepercayaan diri yang bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Menurut Hakim (2002:121) faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keadaan lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

b. Pendidikan Formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

c. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu

bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

Indikator kepercayaan diri

Afiatin dan Martaniah (2000:67-69) merumuskan beberapa aspek dari Lauster dan Guilford yang menjadi ciri maupun indikator dari kepercayaan diri yaitu :

1. Individu merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup ambisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
2. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.
3. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator kepercayaan diri menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Mampu berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Memiliki tanggung jawab.
- c. Berani bertanya dan menyampaikan pendapat.

Pola Asuh Anak

Pengertian Pola Asuh Anak

Pola asuh adalah tata sikap atau perilaku yang digunakan orang tua untuk mendidik atau merawat anaknya. Menurut Hurlock (2005: 44), pola asuh orang tua adalah interaksi aturan, norma, tata nilai yang berlaku pada masyarakat dalam mendidik dan merawat anak-anaknya.

Peran orang tua dalam mengasuh anak

Menurut M. Syahlan Syafei (2002: 8-12), anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah hubungan perekat di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya.

Jenis Pola Asuh Anak

Menurut Baumrind dalam (Dariyono, 2004: 44-47), pola asuh terbagi menjadi tiga jenis yaitu: otoriter, permisif dan demokratis. Berikut penjelasan singkat masing-masing pola asuh tersebut:

- a. Pola Asuh Otoriter

Ciri dari pola asuh otoriter adalah menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus

menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintah oleh orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pada pola asuh ini kedudukan orang tua dengan anak dianggap sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Dalam hal ini diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap akan harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya.

c. Pola Asuh Permisif (Serba Boleh)

Pada sikap yang serba boleh, anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa ada control dari orang tua. Sikap ini dapat disebabkan antara lain karena orang tua terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan, terlalu memanjakan anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak akan diterima orang tua. Tetapi sebaliknya, sikap tersebut juga dapat disebabkan karena sikap penolakan orang tua, sehingga apapun yang dilakukan anak dibiarkan oleh orang tua. Karena tidak adanya pengarahan dari orang tua maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Fungsi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pengasuhan anak orang tua memiliki metode pola asuh karena orang tua menginginkan anaknya yang mempunyai kepribadian yang

baik dan dapat diandalkan orang tua. Dalam pola asuh ada beberapa fungsi dari pengasuhan itu sendiri, menurut G. Tembong (2003:25) ada lima fungsi dari pengasuhan yaitu:

1. Pembentukan kepribadian yang baik, kuat dan tangguh.
2. Pembentukan karakter anak.
3. Agar anak memiliki budi pekerti yang baik.
4. Melahirkan anak yang berkualitas tidak tergantung dengan orang tua dan juga orang lain.
5. Dapat menjadi warga masyarakat yang baik dan taat pada peraturan adat yang berlaku di masyarakat

Dari lima fungsi pola pengasuhan dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung pola pengasuhan anak sangat berhubungan dengan kepribadian anak karena proses pengasuhan dimana bayi akan mendasari kepribadian anak dimasa kanak-kanak akan mendasari kepribadian dimasa remajanya dan seterusnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis “Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Korelasional yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel variabel bebas dengan variabel terikat (Notoatmodjo,

2005). Metode Deskriptif Korelasional yaitu dimana suatu metode penelitian bertujuan menggambarkan keadaan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Metode deskriptif adalah suatu penyelidikan yang bertujuan untuk menggambarkan atau menunjukkan keadaan seseorang, lembaga atau masyarakat tertentu pada masa sekarang ini berdasarkan pada faktor-faktor yang nampak saja (surface faktor) di dalam situasi yang diselidikinya.

HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam

Tabel 3.8. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (X)

No	Kelas interval	Frekuensi	Perse ntasi	Pola Asuh
1	26 – 30	24	70,58 %	Demokratis
2	23 – 25	6	17,64 %	Permisif
3	20 – 22	4	11,76 %	Otoriter
Jumlah		34	100%	

Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2015

Tabel 3.9. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa (Y)

No	Kelas interval	Frekuensi	Perse ntasi	Kategori
1	26 – 30	21	61,76 %	Kuat
2	23 – 25	7	20,58 %	Sedang
3	20 – 22	6	17,64 %	Lemah
Jumlah		34	100%	

Sumber: Analisis Hasil Penelitian Tahun 2015

Pembahasan

1. Pola asuh anak oleh orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 70,58% siswa kelas VIII MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan diasuh oleh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis tersebut dilaksanakan oleh orang tua dengan selalu mendengarkan dan mencarikan jalan keluar atas masalah atau kendala yang dihadapi siswa dalam belajar di rumah dan di sekolah. Selain itu orang tua memberikan nasihat dan masukan kepada anak agar belajar dengan rajin untuk memperoleh nilai yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Selain itu dalam pola asuh demokratis siswa secara terbuka

menyampaikan kepada orang tua berbagai hal yang dihadapi anak dalam kaitannya dengan belajar, seperti masalah di dalam keluarga, masalah disekolah, hubungannya dengan teman sebaya, hubungan dengan guru dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Penerapan pola asuh demokratis adalah anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, tidak takut untuk berinisiatif, tidak takut akan membuat kesalahan. Dengan demikian rasa percaya diri pada anak akan menjadi berkembang dengan baik, dan anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, serta jujur.

Pola asuh demokratis dicirikan oleh adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak saling pengertian antar keduanya. Orang tua dan anak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Pola ini berlatar belakang penerimaan terhadap anak.

Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak orang tua berusaha membangun keterbukaan dengan anak melalui pola asuh demokratis, orang tua berusaha membangun hubungan yang positif dengan anak. Dalam membangun hubungan yang positif ini baik orang tua atau anak harus sama-sama memiliki rasa hormat dan menghargai hak masing-masing, orang tua menanamkan rasa tanggung jawab pada anak seperti memberikan izin pada anak untuk ikut memilih atau menentukan sesuatu yang akan dilakukan

termasuk didalam kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan masukan atau permasalahan yang dihadapi dalam belajar di rumah atau di sekolah.

Dalam penerapan pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan motivasi dan dorongan kepada anak, orang tua harus mampu meyakinkan kemampuan yang dimiliki anaknya untuk mencapai prestasi atau kemampuan dalam belajar. Orang tua harus memahami nilai pribadi yang baik dari anak dan menjadi bagian dari diri anak, orang tua hendaknya memahami perasaan anak dengan demikian anak akan memiliki kepercayaan diri yang baik.

2. Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi keseluruhan dari dirinya dengan perasaan positif yang ada dalam diri seseorang yang berupa keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, serta dengan kemampuan dan potensinya tersebut dia merasa mampu untuk mengerjakan segala tugasnya dengan baik dan untuk meraih tujuan hidupnya. Kepercayaan diri dalam penelitian ini adalah: mampu berinteraksi dengan lingkungan, memiliki tanggung jawab, berani bertanya dan menyampaikan pendapat baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 61,76% siswa MTs

Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan memiliki kepercayaan diri dalam kategori sedang, kepercayaan diri tersebut meliputi kepercayaan diri di sekolah mampu menyampaikan pendapat didepan kelas, mampu berinteraksi dengan guru dan teman disekolah dengan baik serta bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Dengan adanya kepercayaan diri maka siswa akan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan baik di sekolah maupun di rumah karena kepercayaan diri yang dimiliki maka siswa akan merasa mampu mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Dan siswa akan berani untuk menyampaikan pendapat di depan kelas mampu bekerja sama dengan kelompok belajar.

Kepercayaan diri penting dalam membentuk individu yang bercirikan keunggulan, sikap percaya diri dapat membuat seseorang menjadi bersemangat untuk melakukan sesuatu yang ia merasa bisa dan dapat berprestasi dalam hidup yang ditekuninya. Orang yang percaya diri akan mengetahui kemampun dan kelemahannya, sehingga ia merasa nyaman dengan keadaan dirinya. Karena ia merasa nyaman dan menghargai dirinya, ia dapat menerima kritikan dari orang lain, orang yang percaya diri akan termotifasi untuk maju selalu bersemangat dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kepercayaan diri siswa merupakan dorongan yang muncul dari dalam dirinya dan adanya pola asuh yang baik dari orang tua.

Siswa sebagai makhluk sosial membutuhkan orang tua sebagai

tempat untuk meminta bantuan atau dorongan, baik secara materi maupun secara moral. Siswa memiliki ketergantungan dan hubungan yang erat dengan orang tua, karena siswa tidak akan mungkin menghadapi berbagai hal sendiri tanpa bantuan orang tua. Hubungan dengan orang tua inilah yang kemudian akan mempengaruhi bagaimana kepercayaan diri siswa dalam belajar. Semakin baik hubungan yang tercipta maka akan semakin baik pula kepercayaan diri siswa dalam belajar.

3. Hubungan Antara Pola Asuh Anak Oleh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh anak oleh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan adalah hubungan yang positif, artinya apabila orang tua menerapkan pola asuh demokratis secara lebih baik dan meningkat maka kepercayaan diri siswa juga akan mengalami peningkatan. Kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu adanya pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua yaitu cara orang tua dalam mendidik anak atau pola asuh orang tua yang dapat berhubungan dengan kepercayaan diri siswa. Serta faktor internal seperti faktor jasmaniah, faktor psikolog (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motifasi dan kematangan). Kepercayaan diri akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan

keluarga, melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Pola asuh anak oleh orang tua berhubungan dengan kepercayaan diri anak, karena semakin baik pola asuh yang diterapkan kepada anak maka akan semakin baik pula tingkat kepercayaan diri siswa. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis diantaranya dilakukan dengan memiliki pengertian yang mendalam tentang anak, masalah dan kebutuhannya. Orang tua harus mempunyai cara atau metode dalam mendidik anak yang senantiasa disesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada diri anak itu sendiri dan perubahan-perubahan dari luar. Orang tua harus membantu anak untuk mengembangkan sistem nilai yang akan memberikan kemampuan kepada mereka untuk menolong mereka dalam melakukan pilihan mengenai kegiatan pribadinya dan lingkungannya. Anak juga harus dilibatkan dalam mengambil keputusan apa yang harus dia lakukan, tidak sekedar melaksanakan apa yang telah diputuskan oleh orang tua, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar.

Pola asuh orang tua yang demokratis ditandai dengan adanya upaya orang tua untuk melakukan dialog dengan anak agar supaya dapat mengenali anak secara tepat sebagai modal dasar untuk mendidik mereka secara tepat. Orang tua juga memberikan kesempatan pada anak untuk dapat secara leluasa membangun diri, tanggung jawab, dan masa depannya, dengan apa yang

dipilihnya, apa yang dikuasainya, dengan tetap didampingi. Orang tua menerapkan sistem demokratis dan kebersamaan dalam membahas dan mengambil suatu keputusan, baik yang menyangkut masalah pribadi anak-anak kita maupun yang menyangkut masalah keluarga, sehingga akan terlihat adanya kewibawaan orang tua dengan senantiasa menjadi panutan, kebanggaan bagi anak. Secara lebih khusus dalam hal belajar orang tua harus memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan belajar, tujuan sekolah dan pentingnya kepercayaan diri bagi kepentingan dan keberhasilan anak dalam mencapai cita-cita mereka.

Kepercayaan diri berkaitan erat dengan cara belajar dalam rangka mempelajari sesuatu, artinya kegiatan dilakukan dalam situasi belajar tertentu. Cara belajar yang dilakukan siswa turut menentukan hasil belajar yang diharapkan, cara belajar yang tepat akan membawa hasil memuaskan. Kepercayaan diri anak juga dipengaruhi oleh arahan dan bimbingan orang tuanya di rumah. Dengan arahan yang tepat maka anak akan memiliki rasa percaya diri yang baik pula sehingga mereka dapat menentukan tujuan hidupnya dengan baik mampu berprestasi dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

Pentingnya bimbingan orang tua dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak adalah sebagai pedoman dan panutan dalam kehidupannya yaitu agar anak mampu menentukan arah dan tujuan hidupnya dengan baik, sehingga anak mampu berprestasi dalam

belajar baik di rumah maupun di sekolah, hal ini akan terwujud apabila bimbingan dan arahan dari orang tua ikut serta didalamnya, yang dilakukan sebagai wujud pola asuh dan bimbingan orang tua dalam proses belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas maka secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua kepada anak berhubungan erat dengan kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian khususnya analisis data dan pengujian hasil pengolahan data telah diuraikan pada bagian terdahulu tentang hasil dan pembahasan, maka penulis akan menarik kesimpulan.

Adanya hubungan yang nyata antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015. Dapat diketahui bahwa sebagian responden menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, dimana semakin baik pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak maka akan baik pula kepercayaan diri anak. Karena anak akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Karena orang tua adalah tauladan dan panutan anak dalam keluarga.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan hasil penelitian maka penulis memberikan saran-saran:

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya memberikan pengarahan kepada siswanya dengan bantuan dari guru sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa-siswa itu sendiri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dengan cara melatih berbicara didepan kelas kepada setiap siswa dan bertanggung jawab dengan tugas yang di berikan guru.

2. Para orang tua, hendaknya memperhatikan pola asuh yang di berikan kepada anaknya sehingga dapat menjadi contoh atau tauladan bagi anak-anaknya dalam setiap perilaku di kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarga sehingga anak dapat mencontoh perilaku yang positif dari orang tua dan diterapkan di kehidupan sehari-sehari.

3 Sebagai seorang anak, para siswa hendaknya lebih terbuka kepada orang tua bukan berusaha untuk menjauh karena komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan mempererat kasih sayang anak dengan orang tua dan orang tua lebih mengetahui apa saja kebutuhan atau keinginan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. & Martianah, 2000. *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. Jurnal psikologika*, No. 6/ 67-79.
- Baumrind, D. 2004. *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta: Galia Indonesia.

- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak. (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, 2005. *Metodologi Penelitian. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahlan Syafei. 2002. *Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tembong, G. 2003. *Pola Pengasuhan Ideal*. Jakarta: Alex Media.
- Thantaway. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.